

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja yakni tahap transisi yang sangat penting dalam perkembangan individu, karena ditandai berbagai perubahan signifikan, baik secara biologis, emosional, maupun sosial.¹ Pada periode ini, remaja mulai membangun pemahaman mengenai identitas diri, nilai kehidupan, serta tujuan hidup yang akan menjadi dasar dalam menjalani masa dewasa.² Perubahan tersebut berlangsung secara bertahap sesuai dengan rentang usia remaja.

Masa remaja sendiri terbagi ke dalam tiga tahap, yakni usia 12–15 tahun (remaja awal), usia 15–18 tahun (remaja madya), serta usia 18-21 tahun (remaja akhir) yang masing-masing memiliki karakteristik perkembangan psikologis dan sosial yang berbeda.³ Setiap tahapan menuntut kemampuan remaja dalam mengelola emosi, memahami diri, juga menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sosialnya.⁴

Proses perkembangan remaja tidak selalu berlangsung dalam kondisi yang ideal. Tekanan lingkungan, keterbatasan dukungan sosial, serta pengalaman hidup yang penuh konflik dapat menghambat pembentukan identitas diri yang sehat. Ketika remaja tidak memperoleh lingkungan yang kondusif, mereka berisiko mengalami kebingungan identitas, tekanan emosional, serta kesulitan dalam mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri.⁵ Kondisi ini semakin kompleks ketika remaja dihadapkan pada aturan dan pembatasan yang ketat, yang sering kali dipersepsikan sebagai ancaman terhadap kebebasan diri.

Ketidakmampuan remaja mengelola emosi dan memahami diri secara positif dapat mendorong pada perilaku menyimpang. Pelanggaran norma sosial dan

¹ Khadijah, "Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Remaja," *Jurnal Al-Taujih* 6, no. 1 (2020): 1–9.

² Edy Soesanto dan Eka, "Membentuk Jati Diri Remaja yang Kuat: Cipta, Rasa, Karsa, dan Pengendalian Diri," *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 1 (2025): 274–286.

³ John W. Santrock, *Life Span Development*, ed. 1 (Jakarta: Erlangga, 2012).

⁴ Mohammad Zaini, "Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan," *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2018): 99–117.

⁵ Rizky Dewi Sekarsari dan Nurul Hartini, "Peran *Perceived Social Support* terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak" (Universitas Airlangga, 2024).

hukum, seperti konsumsi minuman keras, balapan liar, pencurian, perkelahian, hingga tindak kriminal yang lebih serius. Faktor lingkungan, perubahan sosial, dan tekanan teman sebaya turut memperkuat pola perilaku tersebut.⁶ Kecenderungan remaja menolak aturan sebagai bentuk pencarian kebebasan turut meningkatkan risiko keterlibatan mereka dalam pelanggaran hukum.⁷

Tindakan kriminal yang melibatkan remaja, kini menjadi perhatian global yang semakin meningkat. UNICEF mencatat bahwa sekitar 261.200 remaja di seluruh dunia berada dalam tahanan.⁸ Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menduduki urutan kedua tingkat kriminalitas tertinggi di ASEAN dengan skor 6,85 (skala 1–10).⁹ Indonesia sebagai Negara dengan populasi penduduk keempat, terbesar didunia menghadapi tantangan sosial yang kompleks, termasuk meningkatnya kasus pelanggaran hukum yang melibatkan remaja.¹⁰

Berdasarkan Sistem Database Pemasyarakatan tahun 2024, menunjukkan bahwa jumlah penghuni Lapas, Rumah Tahanan (Rutan), dan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) mencapai 270.207 orang.¹¹ Sementara itu, data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan pada Mei 2025 mencatat sebanyak 1.593 remaja laki-laki dan 30 remaja perempuan menjalani pidana di seluruh LPKA di Indonesia.¹² Secara khusus, data LPKA Bandung pada Desember 2024 menunjukkan terdapat 119 anak binaan.

⁶ Een Nurhasanah, Umbu Tagela, dan Sapto Irawan, “Jenis-Jenis Kenakalan Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4, no. 1 (2020): 119–130.

⁷ Erwan Effendy dkk., “Kriminalitas pada Remaja dalam Perspektif Pandangan Islam,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 4329–4335.

⁸ UNICEF, *Estimating the Number of Children Deprived of Liberty in the Administration of Justice* (New York: UNICEF, 2021).

⁹ Ahmad, “Tingkat Kejahatan Indonesia Nomor Dua di ASEAN, Brankas Baluse Relevan Digunakan,” *Nawacita Post*, 2025.

¹⁰ Duhita Driyah Suprpti dkk., “Perlindungan Hukum bagi Pelaku Usaha Industri Kecil dan Menengah (IKM) dalam Upaya Peningkatan Investasi Berlandaskan Nilai Pancasila,” dalam *Hukum dan Politik dalam Berbagai Perspektif*, Jilid 2 (Semarang: Penerbit LPPM Universitas Negeri Semarang, 2023), 18.

¹¹ Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, “159.557 Narapidana dan Anak Binaan Muslim Terima Remisi dan Pengurangan Masa Pidana Khusus Idulfitri 1445 Hijriah” (Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2024).

¹² Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, *Jumlah Penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), Rumah Tahanan Negara (Rutan), Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), dan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP)* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2025).

Dalam konteks ini, perlu ditegaskan bahwa anak binaan merupakan remaja yang telah melalui proses peradilan pidana dan berdasarkan putusan pengadilan ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) akibat putusan pengadilan. Dengan demikian, istilah anak binaan dimaknai sebagai remaja yang sedang menjalani proses pembinaan di lembaga khusus tersebut.¹³

Keberadaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) menjadi bagian penting dalam sistem pemasyarakatan yang ditujukan bagi anak yang berhadapan dengan hukum.¹⁴ Terdapat 33 LPKA di seluruh Indonesia mempunyai mandat utama memberikan bimbingan, memfasilitasi pembinaan sosial dan keagamaan, membentuk karakter, serta mempersiapkan anak untuk kembali ke masyarakat.¹⁵ Selama berada di lembaga tersebut, anak binaan tidak hanya menjalani hukuman, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memperbaiki diri melalui berbagai program pendidikan dan pembinaan.

Meskipun demikian, kehidupan di dalam LPKA tidak terlepas dari berbagai tantangan psikologis. Pembatasan kebebasan, keterpisahan dari keluarga, perubahan lingkungan sosial, serta stigma sebagai pelaku tindak pidana sering kali menimbulkan tekanan emosional bagi anak binaan. Kondisi tersebut dapat memunculkan berbagai respons psikologis, seperti rasa bersalah, penyesalan, rasa malu, kecemasan terhadap masa depan, hingga penolakan terhadap diri sendiri. Apabila tidak dikelola secara adaptif, pengalaman tersebut berpotensi menghambat proses pemulihan psikologis serta mengurangi kesiapan anak untuk kembali menjalani kehidupan bermasyarakat.

Individu yang mampu menghadapi kesulitan dengan tidak terus-menerus menyalahkan diri, mampu memahami bahwa kesalahan merupakan bagian dari pengalaman manusia, serta tetap memberikan penghargaan dan perhatian terhadap

¹³ Puspawati Tanjung Wulan dan Ajeng Risnawati Sasmita, "Analisis Pemenuhan Hak atas Pendidikan Anak Sipil di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kutoarjo," *Eksaminasi: Jurnal Hukum* 1, no. 1 (2022): 1–11.

¹⁴ Aprianto, dkk., "Implementasi Program Pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Palu," *Jurnal Kolaboratif Sains* 4, no. 6 (2021): 321–329.

¹⁵ Luluk Arianti, Maolinda Saqila, dan Anindya Ika Yulia, "Peran Agama dalam Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Lokal: Kajian Literatur Sistematis," *Khazanah: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2025): 41–50.

dirinya menunjukkan adanya kemampuan untuk bersikap penuh kasih terhadap diri sendiri. Sebaliknya, individu yang terus menghakimi diri, merasa terasing karena pengalaman yang dialami, dan larut dalam penderitaan cenderung mengalami kesulitan dalam memperlakukan dirinya secara positif.

Kemampuan untuk memperlakukan diri dengan kebaikan ketika menghadapi kegagalan, penderitaan, maupun kekurangan tersebut merupakan salah satu aspek psikologis yang dikenal sebagai *self-compassion*. Neff menjelaskan *self-compassion* sebagai sikap positif terhadap diri sendiri ketika menghadapi penderitaan, kegagalan, atau kekurangan. *Self-compassion* tidak hanya berkaitan dengan memperlakukan diri secara baik, tetapi juga mencakup kesadaran bahwa kesulitan merupakan bagian dari pengalaman manusia serta kemampuan untuk menghadapi emosi negatif secara seimbang tanpa memberikan penilaian atau kritik yang berlebihan terhadap diri sendiri.¹⁶

Kesulitan dalam menerima keadaan juga dapat terlihat dari cara anak binaan memandang dan memperlakukan dirinya ketika menghadapi kesalahan maupun pengalaman yang tidak menyenangkan. Anak binaan dapat menunjukkan kecenderungan menyalahkan diri secara berlebihan, merasa tidak berharga, kehilangan kepercayaan diri, juga memandang dirinya secara negatif karena kesalahan yang telah dilakukan. Perasaan tersebut dapat membuat anak terus larut dalam penyesalan, kesedihan, dan rasa malu, serta mengalami kesulitan untuk melihat bahwa dirinya masih memiliki kesempatan untuk berubah dan membangun harapan terhadap masa depan.¹⁷

Fenomena serupa juga ditemukan pada anak binaan di berbagai LPKA. Penelitian oleh Audina dan Soetikno menunjukkan bahwa anak yang menjalani pembinaan sebagai pelaku tindak pidana cenderung mengalami rasa malu, penyesalan, dan rendah diri dibandingkan remaja pada umumnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman berhadapan dengan hukum tidak hanya

¹⁶ Kristin Neff, "Self-Compassion : An Alternative Conceptualization of a Healthy Attitude Toward Oneself," *Self and Identity*, no. 2 (2003): 85–101.

¹⁷ Sara A. Hofmann, Zoe J. Jeffries, dan Brian D. Johnson, "Self-Compassion as a Potential Mediator of Shame and Aggression in Youth Offenders," *International Journal of Criminal Justice Science* 17, no. 2 (2022): 1–14.

berdampak pada aspek sosial, tetapi juga memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri.¹⁸

Permasalahan *self-compassion* selama berada di LPKA kerap dipicu oleh pikiran negatif tentang diri sendiri dan lingkungan. Pola pikir negatif tersebut dapat mengakibatkan rendahnya tingkat *self-compassion*, sehingga anak binaan cenderung kesulitan menerima kenyataan hidup secara lebih positif, memperkuat kecenderungan *self-judgment*, menimbulkan rasa bersalah yang berlebihan serta kesulitan bersikap lembut terhadap diri sendiri. Selain itu anak binaan mudah terjebak pada keyakinan pesimis mengenai diri dan masa depannya, seperti anggapan bahwa hidupnya tidak lagi memiliki harapan atau masa depan yang jelas.¹⁹ Rendahnya *self-compassion* tersebut berdampak lebih lanjut pada cara anak binaan memandang dan memaknai kehidupannya. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan memaafkan diri, bangkit dari pengalaman masa lalu, serta membentuk identitas diri yang sehat.²⁰ Selain itu, rendahnya *self-compassion* memengaruhi kemampuan anak binaan dalam mengelola stres, menjaga keseimbangan emosi, dan beradaptasi dengan dinamika kehidupan di LPKA.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai *self-compassion* pada anak binaan di LPKA Kelas II Bandung, peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap 30 anak binaan melalui pertanyaan terbuka mengenai pengalaman dalam menghadapi kegagalan, kesalahan dan situasi sulit. Didapatkan hasil data *self-compassion* sebanyak 21 dari 30 anak binaan menunjukkan kecenderungan menyalahkan diri atas kesalahan yang telah dilakukan, memandang diri sebagai pribadi yang gagal, merasa telah mengecewakan keluarga, mengalami penurunan kepercayaan diri, serta memiliki pandangan negatif terhadap masa depan. Selain itu, beberapa anak binaan mengungkapkan bahwa mereka masih sering larut dalam perasaan sedih, kecewa, dan penyesalan ketika mengingat peristiwa yang

¹⁸ Yasmin Audina and Naomi Soetikno, "Social Support: Kunci Peningkatan Self-Acceptance Pada Remaja Pelaku Tindak Kriminal," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024): 492.

¹⁹ Nathania Diani Alidrus, Isna Asyri Syahrina, dan Rina Mariana, "Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan," *Psyche 165 Journal* 15, no. 2 (2022): 105–112.

²⁰ Alidrus, Syahrina, dan Mariana, "Dukungan Sosial dan Religiusitas,".

menyebabkan mereka berada di LPKA. Temuan tersebut menunjukkan adanya indikasi permasalahan dalam cara anak binaan merespons dan memperlakukan dirinya ketika menghadapi pengalaman sulit atau kesalahan di masa lalu. Temuan awal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji secara lebih lanjut mengenai *self-compassion* Anak Binaan.

Pembentukan *self-compassion* pada individu tidak berlangsung secara terpisah dari kondisi pribadi maupun lingkungan tempat individu berkembang. Sejumlah faktor dapat berperan dalam perkembangan *self-compassion*, di antaranya jenis kelamin, budaya, kepribadian, pola pengasuhan orangtua, usia, kecerdasan emosional, dan lingkungan sosial. Keberadaan faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya, merespons pengalaman yang sulit, serta menghadapi emosi negatif yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Kondisi yang dihadapi anak binaan tersebut memerlukan upaya pembinaan yang terarah agar anak tidak hanya mampu menjalani kehidupan selama berada di LPKA, tetapi juga memiliki kesiapan untuk kembali menjalani kehidupan di masyarakat. Salah satu bentuk bimbingan yang diselenggarakan oleh LPKA Kelas II Bandung dalam mendukung proses pembinaan adalah melalui pembinaan keagamaan. Kegiatan tersebut mencakup pembelajaran mengenai aqidah, Al-Qur'an, ibadah dan shalat, serta keilmuan Islam dan tausiah. Melalui kegiatan tersebut, anak binaan memperoleh kesempatan untuk mempelajari ajaran Islam, memahami nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta memperoleh bimbingan dalam mengamalkan ajaran agama.

Dari sisi Bimbingan Konseling Islam (BKI), *self-compassion* dapat ditumbuhkan melalui internalisasi nilai-nilai religius yang dapat menjadi sumber makna, dukungan emosional, khususnya nilai kasih sayang (rahmah). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Jarnawi dkk. menegaskan bahwa kasih sayang berkaitan dengan kemampuan individu menerima kondisi diri juga menyikapi kesalahan dan kegagalan sebagaimana dihadapi oleh manusia pada umumnya, serta

²¹ Dina Wiffida, I Made Rio Dwijayanto, dan I Ketut Andika Priastana, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self-Compassion: Studi Literatur," *Indonesian Journal of Health Research* 5, no. 1 (2022): 19–23.

menyadari keterhubungan antara pengalaman pribadi dengan pengalaman orang lain.²² Dalam konteks tersebut, kasih sayang dapat dipahami sebagai bentuk kepedulian yang memungkinkan individu memperlakukan dirinya secara lebih positif ketika menghadapi kesulitan, menerima keterbatasan yang dimiliki, serta memandang kegagalan sebagai bagian dari proses kehidupan manusia.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bimbingan religiusitas Islam memiliki keterkaitan positif dengan peningkatan *self-compassion*. Khotimah dkk. menemukan bahwa layanan bimbingan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami berkontribusi terhadap terbentuknya *self-compassion* pada siswa.²³ Sejalan dengan itu, Subroto dan Baskara menjelaskan bahwa keterlibatan dalam kegiatan bimbingan agama, seperti ceramah religius, bimbingan rohani, halaqah, dan aktivitas ibadah, berhubungan dengan meningkatnya *self-compassion* pada warga binaan.²⁴ Penelitian Suryani dan Oktavia menunjukkan bahwa program konseling yang mengandung unsur spiritual efektif dalam meningkatkan *self-compassion* pada siswa menerima diri secara lebih welas asih.²⁵ Konsistensi hasil penelitian juga ditunjukkan oleh Jarnawi dkk menegaskan konseling kelompok berbasis terapi syukur mampu mendorong *self-compassion* santri secara signifikan,²⁶ sehingga bimbingan religiusitas Islam menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam pengembangan *self-compassion*.

Meskipun demikian, bimbingan religiusitas Islam tidak serta-merta berdampak positif terhadap pengembangan *self-compassion* anak binaan. Terdapat

²² Jarnawi, dkk., "Pengaruh Konseling Kelompok dengan Terapi Syukur terhadap Peningkatan Self-Compassion Santri SMP di Pondok Pesantren Al-Manar Gampong Lampermei, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 14, no. 2 (2024): 127–138.

²³ Dewi Fitriah Khusnul Khotimah, Mahasri Shobahiya, and Hafidz, "Islamic-Informed Self-Compassion as a Protective Mechanism against Negative Body Image : A Phenomenological Study of Female Adolescents in Islamic Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025): 61–74.

²⁴ Mitro Subroto dan Rizky Surya Baskara, "The Effect of Self-Compassion on Loneliness of Female Prisoners in Class IIA Women's Prison in Medan," *Journal of Management* 18, no. 1 (2025): 1667–1680.

²⁵ Suryani dan Nila Audini Oktavia, "Pro-Session (Self-Compassion Program) dalam Meningkatkan Academic Resilience Mahasiswa Muslim," *Jurnal Konseling Religi* 12, no. 2 (2021): 173–188.

²⁶ Jarnawi, dkk., "Pengaruh Konseling Kelompok dengan Terapi Syukur terhadap Peningkatan Self-Compassion Santri SMP di Pondok Pesantren Al-Manar Gampong Lampermei, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 14, no. 2 (2024): 127–138.

penelitian menemukan bahwa pendekatan keagamaan yang terlalu menekankan dosa, hukuman, tuntutan kesempurnaan atau perfeksionisme religius, obsesi terhadap praktik keagamaan justru dapat meningkatkan kecenderungan *self-judgment*, seperti rasa bersalah berlebihan, yang pada akhirnya melemahkan *self-compassion*.²⁷ Oleh karena itu, bimbingan religiusitas Islam perlu diberikan secara bijaksana, empatik, dan berorientasi pada nilai kasih sayang (*rahmah*) agar mampu mendukung penerimaan diri anak binaan.

Urgensi penelitian ini berakar pada fenomena rendahnya *self-compassion* anak binaan di LPKA. Banyak anak binaan masih diliputi rasa bersalah yang berkepanjangan, menunjukkan penolakan terhadap diri sendiri, serta mengalami kesulitan dalam menerima masa lalu secara lebih welas asih. Kondisi rendahnya *self-compassion* tersebut merupakan permasalahan yang krusial karena dapat menghambat proses perbaikan diri serta kesiapan anak binaan untuk kembali ke masyarakat dengan kondisi psikologis yang lebih adaptif. Sebab itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada bimbingan religiusitas Islam sebagai variabel independen yang dikaji keterkaitannya dengan *self-compassion* anak binaan di LPKA. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program pembinaan yang bersifat preventif dan rehabilitatif serta berorientasi pada penguatan *self-compassion* selama proses pembinaan.

Berdasarkan fenomena, hasil penelitian terdahulu, dan telaah pustaka, terdapat unsur kebaruan dalam penelitian ini, yakni penelitian ini mengkaji pengaruh bimbingan religiusitas Islam terhadap *self-compassion* sebagai dua konstruk yang masih relatif jarang dikaji secara bersamaan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam. Kedua, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan subjek siswa atau santri, sehingga kajian mengenai *self-compassion* pada anak binaan di LPKA masih sangat terbatas. Ketiga, penelitian ini menguji secara empiris pengaruh bimbingan religiusitas Islam terhadap *self-compassion* dalam konteks pembinaan anak yang berhadapan dengan hukum di LPKA Kelas II

²⁷ Sarah E. Polhill, et al., "Self-Compassion, Maladaptive Perfectionism, and Scrupulosity among Members of the Church of Jesus Christ of Latter-day Saints in the USA," *Journal of Religion and Health* (2025): 1–15.

Bandung. Kondisi tersebut menjadikan nilai kebaruan sekaligus daya tarik tersendiri dalam meningkatkan program keilmuan Bimbingan Konseling Islam (BKI). Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul *"Pengaruh Bimbingan Religiusitas Islam terhadap Self-Compassion Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung"*.

B. Rumusan Masalah

Dari rangkaian permasalahan yang telah diuraikan, dapat ditarik rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program bimbingan religiusitas Islam di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung?
2. Bagaimana gambaran tingkat Bimbingan Religiusitas Islam yang diterima oleh Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung?
3. Bagaimana gambaran tingkat *self-compassion* Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung?
4. Bagaimana pengaruh bimbingan religiusitas Islam terhadap *self-compassion* anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung?
5. Bagaimana model bimbingan religiusitas Islam yang dapat mendukung peningkatan *self-compassion* Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah tersebut menjadi dasar dalam menetapkan tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis program bimbingan religiusitas Islam yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.
2. Untuk memperoleh gambaran tingkat bimbingan religiusitas islam anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung
3. Untuk memperoleh gambaran tingkat *self-compassion* Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.
4. Untuk menganalisis pengaruh bimbingan religiusitas Islam terhadap *self-compassion* Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.

5. Untuk merumuskan model bimbingan religiusitas Islam terhadap *self-compassion* Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Tujuan yang telah dirumuskan tersebut menjadi landasan untuk mengidentifikasi manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Bimbingan Konseling Islam (BKI), khususnya dalam kajian mengenai Bimbingan Religiusitas Islam dan *self-compassion* pada Anak Binaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai keterkaitan Bimbingan Religiusitas Islam dengan aspek psikologis anak binaan, khususnya dalam memahami kemampuan menerima diri, menghadapi kesalahan dan kegagalan, serta mengembangkan sikap kasih sayang terhadap diri sendiri dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Konselor Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi panduan bagi konselor atau pembimbing dalam meningkatkan layanan bimbingan religiusitas Islam yang lebih terarah untuk mendukung pengembangan *self-compassion* anak binaan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dalam upaya membantu anak binaan mengelola emosi negatif, mengurangi penghukuman diri, dan meningkatkan penerimaan diri secara adaptif.

b) Bagi Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi LPKA Kelas II Bandung dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan yang selama ini diberikan kepada Anak Binaan. Hasil penelitian juga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan bimbingan religiusitas Islam yang lebih sesuai dengan kebutuhan psikologis Anak Binaan.

E. Kerangka Berpikir

Anak binaan merupakan remaja yang telah dijatuhi putusan pengadilan karena melakukan tindak pidana dan menjalani proses pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Selama berada di lembaga tersebut, anak binaan tidak hanya menjalani proses pembinaan sebagai konsekuensi dari permasalahan hukum yang dihadapinya, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memperbaiki dan mengembangkan diri melalui berbagai program pendidikan, pembinaan kepribadian, dan pembinaan keagamaan sebagai bekal untuk kembali ke masyarakat.

Anak binaan di LPKA sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan psikologis yang kompleks. Salah satu aspek psikologis yang menjadi perhatian dalam proses pembinaan adalah kemampuan individu dalam memandang dan memperlakukan dirinya secara positif, yang dikenal sebagai *self-compassion*. Selama menjalani pembinaan di LPKA, anak binaan tidak hanya mengalami pembatasan kebebasan, tetapi juga menghadapi berbagai pengalaman emosional yang berat. Kondisi tersebut ditandai dengan kecenderungan menyalahkan diri secara berlebihan atas kesalahan yang telah dilakukan, munculnya perasaan bersalah dan malu, serta pandangan negatif terhadap diri sendiri. Dalam beberapa kasus, anak binaan juga menunjukkan sikap putus asa ketika menghadapi kesulitan dan merasa kehidupannya tidak memiliki arah serta tujuan yang jelas. Keadaan tersebut pada akhirnya dapat berdampak pada rendahnya kemampuan individu dalam bersikap welas asih terhadap diri sendiri serta kesulitan dalam membentuk identitas diri secara sehat.

Secara teoretis, *self-compassion* dapat dipahami dalam perspektif humanistik yang memandang individu sebagai pribadi yang memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai keberfungsian diri secara optimal.²⁸ Pandangan humanistik Carl Rogers menekankan pentingnya penerimaan diri dan sikap positif terhadap diri dalam proses perkembangan individu.²⁹ Penerimaan terhadap diri

²⁸ Carl R. Rogers, "The Concept of the Fully Functioning Person," *Psychotherapy* 1, no. 1 (1963): 17–26.

²⁹ Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 1961).

memungkinkan individu memahami pengalaman, termasuk kesalahan dan kegagalan, sebagai bagian dari proses perkembangan tanpa memberikan penilaian negatif secara berlebihan terhadap dirinya.

Sejalan dengan pandangan tersebut, *self-compassion* yang dikemukakan oleh Neff merupakan kemampuan individu untuk bersikap baik terhadap diri sendiri, menyadari bahwa penderitaan merupakan bagian dari pengalaman manusia, serta mampu mengelola emosi secara seimbang.³⁰ Individu yang memiliki *self-compassion* cenderung lebih mampu menerima kesalahan sebagai bagian dari proses kehidupan, mengurangi kecenderungan menyalahkan diri sendiri, serta lebih adaptif dalam menghadapi tekanan dan kesulitan. Dalam penelitian ini, *self-compassion* mengacu pada tiga dimensi yang dikemukakan Neff, yaitu *self-kindness versus self-judgement*, *common humanity versus isolation*, dan *mindfulness versus over-identification*.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, bimbingan religiusitas Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menghadapi berbagai persoalan hidup sesuai dengan tuntunan agama.³¹ Proses tersebut bertujuan mengembangkan dimensi spiritual individu melalui internalisasi nilai-nilai Islam sehingga individu mampu memaknai ujian, kesalahan, taubat, tawakal, harapan kepada Allah SWT, serta menumbuhkan kasih sayang terhadap diri sendiri dan orang lain.³² Melalui proses internalisasi nilai-nilai religius tersebut, individu diharapkan mampu memaknai pengalaman hidup secara lebih positif, membangun hubungan yang sehat dengan dirinya sendiri, serta mengurangi kecenderungan *self-judgment*, perasaan terisolasi, dan keterikatan berlebihan terhadap pengalaman negatif.

³⁰ Kristin Neff, "Self-Compassion : An Alternative Conceptualization of a Healthy Attitude Toward Oneself," *Self and Identity*, no. 2 (2003): 85–101.

³¹ Hisham Abu Raiya et al., "A Psychological Measure of Islamic Religiousness: Development and Evidence for Reliability and Validity," *The International Journal for the Psychology of Religion* 18, no. 4 (2008): 291–315.

³² Hisham Abu Raiya et al., "A Psychological Measure of Islamic Religiousness: Development and Evidence for Reliability and Validity," *The International Journal for the Psychology of Religion* 18, no. 4 (2008): 291–315.

Secara konseptual, religiusitas Islam dalam penelitian ini mengacu pada konsep *Psychological Measure of Islamic Religiousness* (PMIR) yang dikembangkan oleh Abu-Raiya dkk. Konsep tersebut menjelaskan beberapa dimensi, yaitu *Islamic Belief, Islamic Ethical Principles and Universality, Islamic Religious Struggle, Islamic Religious Duty, Obligation, and Exclusivism*, serta *Islamic Positive Religious Coping and Identification*.³³ Selanjutnya, kelima dimensi tersebut diadaptasikan ke dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam melalui materi bimbingan religiusitas Islam yang mencakup penguatan aqidah Islamiyah, akhlak Islamiyah, problematika keagamaan, ibadah Islamiyah, penguatan spiritualitas Islam, dan muhasabah.

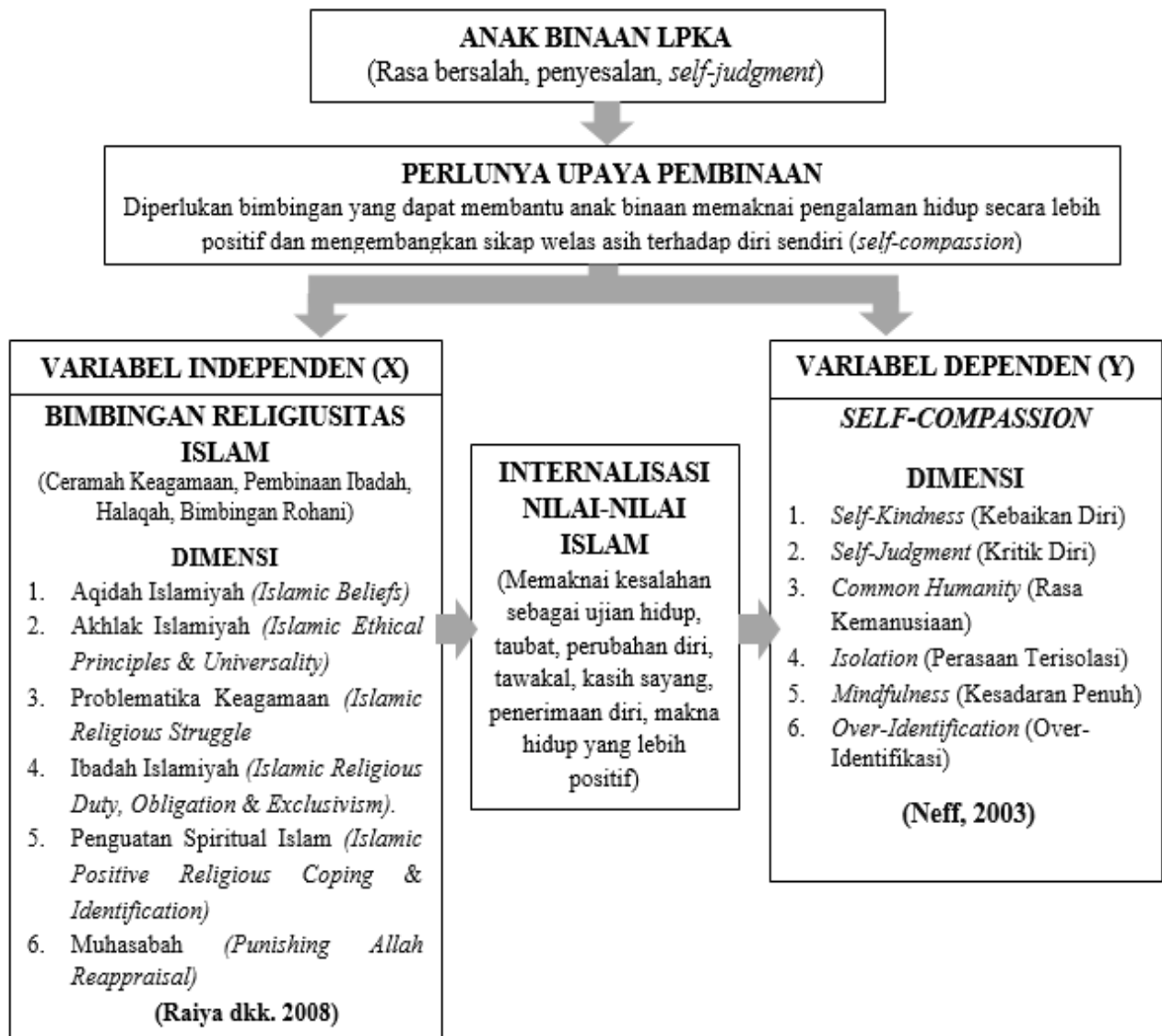
Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam pengembangan *self-compassion* menunjukkan bahwa layanan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam berkontribusi terhadap pembentukan *self-compassion* pada siswa.³⁴ Temuan serupa juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan bimbingan keagamaan, seperti ceramah religius, bimbingan rohani, halaqah, dan aktivitas ibadah, berhubungan dengan meningkatnya *self-compassion* pada warga binaan.³⁵ Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius melalui proses bimbingan memiliki potensi untuk mendukung perkembangan *self-compassion*.

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian terdahulu, serta permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh bimbingan religiusitas Islam terhadap *self-compassion* anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Dalam penelitian ini, bimbingan religiusitas Islam ditempatkan sebagai variabel independen (X), sedangkan *self-compassion* sebagai variabel dependen (Y). Hubungan antara kedua variabel tersebut disajikan dalam bagan kerangka pemikiran pada Gambar 1 berikut ini:

³³ Raiya et al.

³⁴ Dewi Fitriah Khusnul Khotimah, Mahasri Shobahiya, and Hafidz, "Islamic-Informed Self-Compassion as a Protective Mechanism against Negative Body Image : A Phenomenological Study of Female Adolescents in Islamic Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025): 61–74.

³⁵ Mitro Subroto dan Rizky Surya Baskara, "The Effect of Self-Compassion on Loneliness of Female Prisoners in Class IIA Women's Prison in Medan," *Journal of Management* 18, no. 1 (2025): 1667–1680.



(Sumber: Diolah oleh Peneliti)
Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini disusun sebagai dugaan yang akan diuji secara empiris untuk melihat hubungan kausal antara variabel yang diteliti.³⁶ Mengacu pada permasalahan dan arah kajian yang telah ditetapkan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H₀ : Tidak terdapat pengaruh bimbingan religiusitas Islam terhadap *self-compassion* anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.
- H₁ : Terdapat pengaruh bimbingan religiusitas Islam terhadap *self-compassion* anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.



³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 19th ed. (ALFABETA, 2013).